

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 64) adalah perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang, setelah melewati tahap anak – anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada. Maksudnya dari pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama – sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak – anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pengertian karakter secara khusus menurut Salahudin (2013: 42) adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.

Menurut Zubaedi (2013: 15) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Samani (2012: 52) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong – royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Aspin dan Chapman (2007: 298) *He ask teachers, in their approach to character education, to act as caregiver, model and mentor; to create a moral community; to practice moral discipline; to create a democratic classroom environment.* “Meminta guru dalam melakukan pendidikan karakter guru harus bertindak sebagai pengasuh, memberi contoh dan menjadi mentor ; membuat lingkungan bermoral; berlatih disiplin moral ; untuk menciptakan kelas yang demokratis.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menanamkan nilai moral pada setiap individu yang bertujuan untuk membentuk karakter baik guna menciptakan generasi penguat bangsa, yang mampu bersaing, berbudi pekerti, berkembang dinamis dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Salahudin (2013: 43) fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai – nilai luhur Pancasila.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma dan Triatna (2012: 9) Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai – nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai – nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2. Karakter Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin tahu menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 138) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengar. Sedangkan menurut Suyadi (2013: 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa yang terdapat pada diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menggali informasi dari apa yang ingin dia ketahui (rasa penasarannya) tentang berbagai hal yang kurang atau belum diketahuinya sehingga orang tersebut menjadi tahu, yang kurang mengerti menjadi mengerti, yang belum dipahami menjadi paham guna memperoleh pengetahuan baru.

b. Indikator Rasa Ingin Tahu

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013 : 147), indikator keberhasilan rasa ingin tahu terdiri dari indikator kelas 1 – 3 dan kelas 4-6 dengan penjelasan indikator rasa ingin tahu untuk kelas 5 sebagai berikut :

- 1) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
- 2) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- 3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.

Masih menurut Daryanto dan Darmiatun (2013 : 138) indikator dibagi menjadi dua :

- 1) Indikator Sekolah
 - a) Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
 - b) Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Indikator Kelas
 - a) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
 - b) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
 - c) Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Menurut Arifin (2011: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Menurut Sudijono (2011: 434) Prestasi merupakan pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai – nilai hasil belajar yang pada dasarnya mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing – masing mata pelajaran atau bidang studi. Kemudian menurut Hamdani (2011 : 138) Prestasi adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang prestasi dapat di ambil kesimpulan bahwa, prestasi adalah hasil dari suatu aktivitas atau penilaian usaha belajar meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan individu maupun kelompok. Tahap proses pembelajaran dapat diukur menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Yang tergolong faktor internal adalah :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas, faktor intelektual dan non intelektual.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, adalah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

b. Pengertian Belajar

Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Djamarah (2010: 2) Belajar ialah suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Aunurrahman (2011: 36) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek – obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman – pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses usaha manusia sebagai interaksi dirinya dan lingkungannya yang ditandai dengan perubahan tingkah laku baru pada diri manusia yang merupakan sebuah pencapaian dari pengalamannya sendiri.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011: 138) Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi – informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Menurut Arifin (2011: 12) Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang prestasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah proses tahap perubahan tingkah laku individu atau hal-hal yang berkaitan dengan manusia yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi yang telah dilakukannya dengan lingkungannya dengan lingkungan di sekitar, sehingga ada perubahan dari yang belum tau menjadi tau.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Menurut Trianto (2010: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Kemudian menurut Zubaedi (2013: 288) Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu – ilmu dalam rumpun ilmu–ilmu sosial dan juga humaniora untuk

melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial, keadaan sosial dengan lingkungan sekitar dimana terdapat masalah-masalah yang timbul akibat adanya hubungan masyarakat dengan lingkungannya, yang di dalamnya termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (mencakup sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya)

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Zubaedi (2013: 289) Tujuan pembelajaran IPS mencakup empat hal, antara lain :

- 1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ketrampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa)
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 176) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sifat mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

c. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Hardini dan Puspitasari (2012: 174) ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu :

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

d. Silabus Pengantar IPS di SD

Tabel 2.1 SK dan KD Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V semester II materi proklamasi kemerdekaan Indonesia

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--|---|
| 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. | 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. |

5. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2013: 202) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan menurut Majid (2013: 174) Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sedangkan Arends (2007: 344) menjelaskan bahwa *The cooperative learning model requires student cooperation and interdependence in its task, goal, and reward structures. The terms goal and reward structures both refer to the degree of cooperation or competition required of students to achieve their goals or rewards.*

“Arends berpendapat bahwa, model pembelajaran kooperatif membutuhkan kerjasama siswa di dalamnya juga menjalin suatu keterkaitan antar siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengandung nilai kompetisi yang akan dicapai siswa untuk memperoleh tujuan dan prestasinya”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan

sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara membagi kelas dalam kelompok-kelompok (terdiri dari 4 sampai 6 orang dalam satu kelompok), untuk bekerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran.

6. Strategi Pembelajaran GI (*Group Investigation*)

Menurut Slavin (2005: 214) *Group investigation* merupakan penelitian yang paling luas dan sukses dari metode-metode spesialisasi tugas dan merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya John Dewey (1970). Di dalam kelas guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing – masing.

Arends (2007: 353) "*In Group Investigation, Students not only work together but also help plan both the topics for study and the investigative procedure used.*" Dalam *Group Investigation*, siswa tidak hanya bekerja sama, tetapi juga membantu merencanakan baik topik untuk penelitian dan prosedur investigasi yang digunakan.

Dalam *Group Investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap (Slavin, 2005: 218) :

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok dengan meneliti, memilih dan guru mengumpulkan informasi dari topik yang telah disiapkan.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari, bagaimana siswa akan mempelajari dan membagi tugas pada masing – masing anggota kelompok.

- 3) Melaksanakan Investigasi, siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan dan setiap anggota kelompok berkontribusi atas usaha yang dilakukan kelompoknya, kemudian para siswa bertukar, berdiskusi mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan.
- 4) Menyiapkan laporan akhir, merencanakan apa dan bagaimana yang akan dilaporkan dan dipresentasikan, membentuk panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana – rencana presentasi.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir, presentasi dibuat semenarik mungkin agar semua siswa yang mendengarkan aktif. Kemudian para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Evaluasi, saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keaktifan pengalaman – pengalaman mereka.

Menurut Rusman (2013: 222) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group Investigation* dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*), dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

7. Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Menggunakan Strategi *Group Investigation*

Pembelajaran IPS pada umumnya merupakan sebuah pembelajaran yang mengutamakan hafalan. Demikian dalam materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada konsepnya *Group Investigation* merupakan pembelajaran kelompok. Pembelajaran materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terbagi menjadi empat kali pertemuan. Pada awal materi dikhususkan pada materi peristiwa penting menjelang proklamasi, dilanjutkan dengan materi pembentukan alat kemerdekaan indonesia, kemudian tokoh – tokoh penting dalam peristiwa kemerdekaan indonesia, dan pada akhir materi menghargai jasa dan peranan tokoh proklamasi.

Pembelajaran materi – materi tersebut menggunakan *Group Investigation* diawali dengan pemilihan topik dari masing – masing materi yang diajarkan. Topik tersebut di berikan ke dalam masing – masing kelompok untuk didiskusikan. Setelah topik didiskusikan lalu guru memberikan soal untuk proses investigasi antar anggota kelompok. Setelahnya setiap kelompok mempersiapkan laporan akhir yang kemudian untuk dibacakan di depan kelompok yang lain. Dan kelompok yang lain memberikan umpan balik mengenai topik yang dibacakan

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian Jurnal Universitas Tadulako dari Amiruddin 2014, yang berjudul Peningkatan Prestasi belajar IPS melalui metode

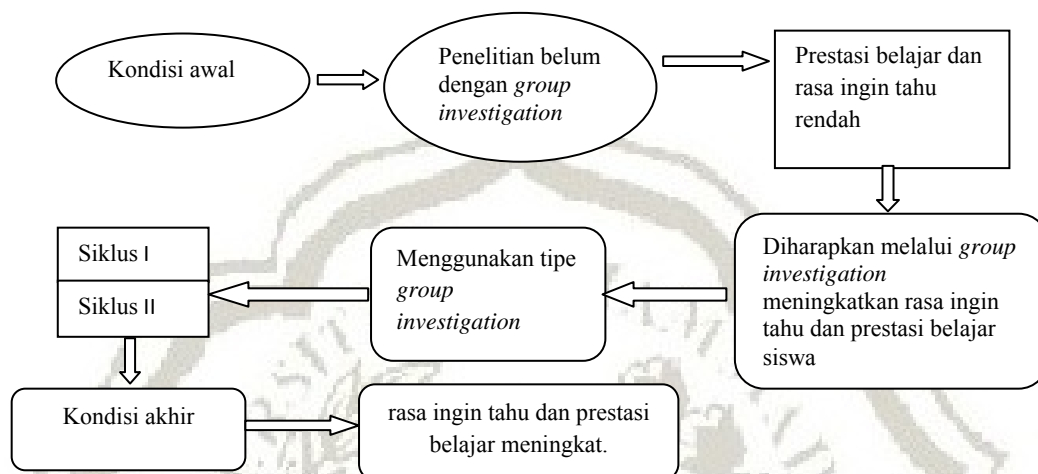
pembelajaran *group investigation* pada siswa kelas IV SDN Tinauka menyimpulkan bahwa, hasil penelitian pada siklus 1 diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 45,45%, aktivitas guru berada pada kategori cukup dengan rata – rata presentase 67,86%, dan aktivitas siswa berada pada kategori kurang yaitu dengan rata – rata presentase 56,25%. Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 87,88%, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik yaitu 93,75%. Berdasarkan indikator kinerja keberhasilan penelitian ini maka, dapat disimpulkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi sumber daya alam. (sumber : Google search : *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4. ISSN 2354*)

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu aplikasi pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran, dengan teknik *group investigation* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui investigasi kelompok .

Dapat dijelaskan bahwa kondisi awal peneliti belum menggunakan teknik *group investigation* dalam proses belajar sehingga prestasi belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa masih rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah peneliti melakukan tindakan dua kali pada siklus 1 dan siklus 2, yang diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan menerapkan

teknik *group investigation* dalam proses belajar maka prestasi belajar dan rasa ingin tahu siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, dirumuskan hipotesis tindakan berupa :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di SD N 2 Piasa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di SD N 2 Piasa.